

FENOMENA DEINDIVIDUASI DALAM AKUN ANONIM BERITA GOSIP SELEBRITI DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Ari Wicaksono, Irwansyah

Magister Ilmu Komunikasi, Program Pascasarjana UPH Jakarta,

Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia

ariwicak92@gmail.com, irwansyah@ui.ac.id

Abstrak. Fenomena deindividuasi merupakan fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dimana kadar identitas diri seseorang mulai menurun dan mendorong individu tersebut untuk bergabung pada suatu kelompok. Berkaitan dengan fenomena deindividuasi masyarakat virtual yang terjadi dalam media sosial Instagram, penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan pengaruh-pengaruh apa saja yang ditimbulkan dari akun anonim berita gossip selebriti baik terhadap *follower*-nya atau lingkungan sekitarnya. Dengan menggunakan teori deindividuasi, akun anonim berita gossip selebriti memiliki peran yang cukup signifikan antara lain memiliki daya tarik dibandingkan dengan akun berita gossip selebriti “resmi”, adanya gejala turunnya tingkat “*self-regulation*” terhadap posting berita yang dipublikasikan, dan perilaku anonim suatu kelompok akan mempengaruhi tingkat “*self-awareness*” terhadap individu dalam kelompok tersebut.

Kata kunci : deindividuasi, anonim, gossip, selebriti

Abstract. The phenomenon of deindividuation is a phenomenon that occurs in a society where the level of individual identity begins to decline and encourage the individual to join a group. In relation to the deindividuation phenomenon that occurs in Instagram, this research has purpose to review the effects of anonymous account of celebrity gossip news either to its follower or its surround environment. Using the deindividuation theory, anonymous accounts of celebrity gossip news have a significant role: it has an appeal compared to the official "celebrity" gossip news accounts, the presence of less "self-regulation" influenced its published news, and its anonymous behavior will affect the level of individual "self-awareness" within the group.

Keywords: deindividuasi, anonym, gossip, celebrity

PENDAHULUAN

Konsep Leonard Kleinrock tentang Packet *Switching Theory* yang dipublikasikan pada tahun 1961 telah menjadi *prototype* pengembangan teknologi internet saat ini (Leiner, et al., 2009). Dengan hadirnya penemuan lain dalam bidang teknologi internet seperti *transmission control protocol/internet protocol* (TCP/IP), *electronic mail* (e-Mail), *internet relay chat* (IRC), dan *world wide web* (www) *protocols*, teknologi internet tidak hanya menghubungkan seluruh perangkat komputer, tetapi juga menghubungkan para penggunanya dari seluruh belahan dunia. Konsep terhubungnya antar individu dengan individu lainnya dalam satu koneksi jaringan internet inilah kemudian muncul tren penggunaan *social networking application* seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dan aplikasi sejenis yang mampu menghubungkan seluruh *user* ke dalam satu ruang masyarakat virtual atau disebut *virtual community*. Rheingold mendefinisikan istilah *virtual community* sebagai sekelompok individu yang belum pernah bertemu satu sama lain dan hanya berinteraksi serta bertukar pikiran melalui suatu media komputer beserta *network*-nya (van Dijk, 1997). Pendapat lain disampaikan oleh Igbaria yang berpandangan bahwa *virtual society* merupakan kompilasi teknologi komputer dan perangkat komunikasi yang berdampak pada suatu individu, grup, organisasi dan masyarakat dimana interaksi budaya antar individu ataupun antar kelompok tidak dilakukan secara *face-to-face* melainkan dilakukan secara *non-physical* atau *online* (Igbaria, 1999). Untuk mengamati eksistensi masyarakat virtual, Al-Badayneh berpendapat bahwa terdapat 3 hal perilaku masyarakat virtual yang dapat diamati, antara lain:

a. Kepribadian Masyarakat Virtual: setiap individu dapat mengamati satu sama lain bagaimana seseorang yang menjadi bagian dalam masyarakat virtual memiliki kepribadian sama seperti halnya kepribadian seseorang dalam dunia nyata. Hal ini dapat

tercermin dalam *personal page* media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, dsb.

b. Perilaku Virtual: sebagaimana individu-individu yang tergabung menjadi satu kelompok masyarakat, perilaku sekelompok individu dimaksud dapat diamati melalui media komunikasi virtual seperti contoh antara lain melalui media sosial dan website. Perilaku tersebut dapat diamati dari seberapa banyak sebuah halaman website dibaca oleh visitor, *webpage rate* yang diperoleh dari *online survey*, komentar dan like dari sebuah materi posting dalam media sosial. Perilaku ini dapat diamati 24 jam selama 7 hari penuh karena untuk berinteraksi dalam dunia maya, masyarakat virtual tidak memiliki batas terhadap jarak dan waktu.

c. Interaksi Virtual: interaksi sosial didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang melakukan suatu tindakan dan merespon terhadap tindakan orang lain. Dalam konteks masyarakat virtual, perbedaan yang cukup signifikan adalah perbandingan kualitas dan kuantitas seseorang untuk berinteraksi dalam dunia virtual dan secara *face to face* dimana dalam melakukan interaksi di dunia virtual, seorang user tidak perlu terbatasi oleh adanya perbedaan jarak dan waktu untuk berinteraksi dengan user lainnya. Hal inilah yang tidak didapatkan oleh masyarakat virtual apabila melakukan interaksi dalam dunia nyata (Al Badayneh, 2013).

Kendati masyarakat virtual menggunakan media teknologi internet dan ruang virtual dalam berinteraksi satu sama lain, namun konsep interaksi masyarakat virtual itu sendiri tetaplah menyerupai dengan model interaksi masyarakat dalam dunia nyata. Penggunaan konsep virtual merupakan suatu evolusi dari suatu kelompok masyarakat yang menggunakan teknologi internet untuk terkoneksi satu sama lain (Stolterman, Per-Olof, & Croon, 2000). Sehingga dalam hal ini, masyarakat virtual memiliki karakteristik dan perilaku yang sama seperti kehidupan sosial masyarakat pada umumnya. Salah satu perilaku yang timbul dari adanya interaksi antar individu dalam masyarakat virtual adalah perilaku anonim. Dalam konteks

masyarakat virtual, perilaku anonim dapat dilihat dari banyaknya penggunaan akun anonim yang tidak dapat teridentifikasi siapa pemiliknya. Hal ini juga yang dapat diamati di banyak akun anonim di salah satu media sosial dengan pengguna terbanyak No. 2 di dunia yaitu Instagram (Sesis, 2016).

Reicher, Spears dan Postmes memandang konsep *crowd behavior* milik Le Bon telah mengalami perkembangan teori yang cukup signifikan. Reicher, Spears dan Postmes mendeskripsikan proses perkembangan *crowd theory* ke dalam 2 (dua) klasifikasi antara lain teori klasik deindividuasi dan teori modern *deindividuasi* (Reicher, R, & Postmes, 1995).

Konsep “*crowd behavior*” yang disampaikan oleh Gustave Le Bon dalam bukunya yang berjudul *The Crowd: A Study of Popular Mind* merupakan teori awal dari berkembangnya teori deindividuasi saat ini (Fellpe Villanova, 2017). Le Bon menyatakan fenomena berkumpulnya individu-individu ke dalam suatu kelompok akan menyebabkan terjadinya proses berkurangnya kesadaran terhadap identitas diri sehingga seseorang akan mengalami perubahan perilaku yang berbeda dibandingkan dengan perilaku kesehariannya. Individu yang mengalami perubahan perilaku ini cenderung bersikap sesuai dengan norma-norma yang dianut dalam suatu kelompok. Hal ini dapat digambarkan dengan aksi yang dilakukan oleh sekelompok demonstran, dimana seluruh anggota demonstran berpotensi memiliki perilaku yang cenderung emosional, kurang rasional dan bertindak agresif (Bon, 1896). Namun menurut pandangan Kester Li, teori ini masih dianggap lemah karena kurangnya eksperimen yang dilakukan baik oleh Le Bon maupun pengikut aliran Le Bon lainnya yang bertujuan untuk menguji kekuatan terhadap *crowd theory* itu sendiri (Li, 2010)

Dalam kurun waktu 5 dekade, teori ini kemudian berkembang dengan munculnya istilah *deindividuasi* yang dipublikasikan oleh Festinger, Pepitone dan Newcomb dalam penelitiannya yang berjudul *Some*

Consequences of Deindividuasi in a Group pada tahun 1952 yang sekaligus menandakan sebagai mulainya perkembangan teori modern deindividuasi (Reicher, R, & Postmes, 1995). Istilah *deindividuasi* dianggap sebagai suatu penyempurnaan dan gambaran terhadap *crowd theory* yang digagas oleh Le Bon (Li, 2010). Dalam jurnalnya, Festinger et al. menggagas suatu hipotesis yang menyatakan bahwa seseorang akan mengalami perilaku deindividuasi apabila muncul suatu perilaku yang dianggap tidak wajar dan berbeda dari perilaku kesehariannya. Perilaku yang tidak wajar ini akan merujuk pada satu perilaku yang dimunculkan dalam kelompok atau kerumunan dimana individu tersebut bergabung. Sebagai seorang ahli psikologi sosial yang menganut paham Le Bon, Festinger beserta pendukungnya meyakini bahwa tingginya minat seseorang terhadap suatu kelompok berpeluang menimbulkan kurangnya kesadaran terhadap identitas diri karena adanya kecenderungan memberikan perhatian lebih terhadap eksistensi kelompok tersebut (Festinger, Pepitone, & Newcomb, 1952). Sejak munculnya istilah deindividuasi dalam kajian perilaku manusia, publikasi penelitian tentang fenomena deindividuasi terus bermunculan melalui serangkaian jenis eksperimen yang mengakibatkan banyaknya pendapat dan teori tentang fenomena *deindividuasi* menjadi terus berkembang. Salah satu pandangan terhadap fenomena deindividuasi yang cukup terkenal berasal dari Philip George Zimbardo. Menurutnya proses deindividuasi dalam diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari kelompok itu sendiri seperti jumlah besar kecilnya suatu kelompok, anonymity, rasa saling memiliki antar individu atau euphoria yang timbul dari kelompok tersebut. Kendati fenomena deindividuasi lebih banyak dipengaruhi dari faktor eksternal, namun Zimbardo berpendapat proses terjadinya fenomena deindividuation dalam perilaku manusia tetap terjadi di dalam *mindset* individu tersebut (Fellpe Villanova, 2017). Hal inilah yang menyebabkan bahwa fenomena

deindividuasi dapat dibentuk dalam perilaku manusia yang dimungkinkan dapat bersifat *anti-social norms* maupun bersifat *pro-social norms* (Reicher, R, & Postmes, 1995).

Pandangan lain terhadap fenomena deindividuation berasal dari Diener yang telah melakukan kajian terhadap fenomena ini selama hampir lebih dari 10 tahun (Li, 2010). Diener merupakan salah satu ahli dalam bidang psikologi sosial yang memberikan kritik terhadap pandangan-pandangan fenomena deindividuasi yang beredar. Menurutnya, proses deindividuasi dapat terjadi apabila seseorang mampu menjauhkan diri dari “self-regulation” dan “self-awareness” yang melekat pada identitasnya sendiri, dimana dalam hal ini fokus dan perhatian hanya diprioritaskan kepada identitas kelompok. Fenomena deindividuasi menurut Diener merupakan proses internal dan cenderung dipengaruhi oleh faktor situasional, internal dan perilaku kelompok (Li, 2010). Sehingga dalam hal ini terdapat dua perbedaan pandangan terhadap konstruksi fenomena deindividuasi dimana aliran Le Bon dan Zimbardo berprinsip bahwa fenomena deindividuasi seseorang bergantung pada pola pikir dan perilaku suatu kelompok yang akan mendorong seseorang berperilaku primitive dan destruktif. Sedangkan aliran Diener yang menganggap bahwa proses deindividuasi merupakan proses kontrol internal yang dapat menggantikan pengaruh eksternal serta membentuk perilaku yang bersifat positif maupun negatif (Festinger, Pepitone, & Newcomb, 1952).

Perkembangan teori deindividuasi poros Le Bon dan Diener turut menimbulkan generasi teori deindividuasi lainnya atau disebut sebagai Social Identity of Deindividuasi Effect atau yang disingkat sebagai *SIDE Theory*. *SIDE Theory* muncul sebagai suatu kritik terhadap eksistensi teori deindividuasi yang berprinsip bahwa dalam situasi kerumunan, seseorang akan berperilaku kurang rasional karena rendahnya kesadaran terhadap identitas diri (Chang, 2008). Teori *SIDE* mengkonstruksikan paham self-

categorization dimana pengaruh sosial memiliki peran dalam meningkatkan fungsi identifikasi terhadap identitas individu dalam suatu kelompok (Postmes, Spears, Sakhel, & de Groot, 1999). Lebih lanjut, teori ini juga menggunakan paham Social Identity dimana individu yang tergabung dalam suatu kelompok tetap memiliki identitas X yang berkaitan erat dengan identitas kelompok lainnya (Fellpe Villanova, 2017). Teori *SIDE* diklasifikasikan ke dalam 2 (dua) jenis antara lain *strategic SIDE* dan *cognitive SIDE*. *Strategic SIDE* didefinisikan sebagai suatu dampak yang timbul dari perilaku deindividuasi suatu kelompok mampu membangun kekuatan identitasnya terhadap kelompok lainnya. Sedangkan *cognitive SIDE* digambarkan dengan teridentifikasinya masing-masing individu dalam suatu kelompok baik yang beridentitas maupun yang bersifat anonim (Chang, 2008)

Dalam kajian fenomena deindividuasi, banyak penelitian yang mendeskripsikan perilaku anonim sebagai bagian dari penyebab atau dampak yang ditimbulkan dari adanya aktivitas kerumunan manusia. Goddyn mengklasifikasikan istilah anonym ke dalam 3 (tiga) definisi yaitu secara leksikal, sinonim dan *negative definition*. Anonim berdasarkan makna leksikal adalah sebagai sesuatu yang tidak memiliki nama atau tidak teridentifikasi. Sedangkan dalam perspektif sinonim, istilah anonim berarti sesuatu tanpa nama. Lebih lanjut definisi anonim, dalam makna negatif, adalah ketidakhadirannya suatu identitas yang benar dalam diri manusia, dan menunjukkan identitas lain yang tidak diakui kebenarannya (Goddyn, 2001). Berkaitan dengan fenomena deindividuasi, para peneliti psikologi sosial memandang bahwa perilaku anonim secara kuat mempengaruhi perilaku manusia (Kizilcec & Zhang, 2014) .

Sebagaimana perkembangan teori deindividuasi yang terbagi ke dalam tiga aliran: klasik, modern & *SIDE*, pandangan terhadap perilaku anonim yang terjadi dalam fenomena deindividuasi pun terbagi ke

dalam beberapa aliran. Chang menggambarkan perilaku anonim ke dalam dua sudut pandang yaitu menurut aliran teori deindividuasi modern dan aliran teori *Social Identity Model of Deindividuiasi Effect* (SIDE) dengan perbandingan sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Perilaku Anonim Menurut Perspektif Teori Deindividuasi dan Teori SIDE

ANONYMITY ON THE DEINDIVIDUATION PERSPECTIVE	ANONYMITY ON THE SIDE THEORY PERSPECTIVE
Anonimitas dalam suatu kelompok menyebabkan kurangnya tingkat kesadaran diri sebagai individu sehingga mengakibatkan timbulnya fenomena deindividuasi (Diener, 1980)	Dalam teori SIDE, dikenal istilah visual anonymity yang menyebabkan seseorang memiliki dorongan untuk bergabung ke dalam kelompok tersebut (Lea et al., 2001)
Seseorang yang anonim dapat melakukan sesuatu diluar norma-norma kelompok akibat kurangnya rasa kesadaran terhadap identitasnya sendiri (Zimbardo, 1969)	Perilaku anonim yang terjadi dalam suatu kelompok mendorong orang menyelaraskan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut (Lea et al., 2001)
Semakin besar ukuran kelompok, maka semakin besar juga peluang timbulnya perilaku anonim yang dialami oleh anggota kelompok (Kugihara, 2001)	Kajian yang menggunakan pendekatan SIDE lebih berfokus tentang bagaimana anonymity memberikan pengaruh sosial jika kelompok tersebut berpengaruh terhadap lingkungannya (Postmes et al. 2001)
Perilaku anonim dianggap mampu memberikan perlindungan bagi individu dari adanya "penolakan dari lingkungan sosial" (Mann, Newton, Innes, 1982)	

Masing-masing peneliti memiliki pandangan tersendiri bagaimana teori SIDE dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap lingkungan sekitar mereka. Chang mengamati bahwa teori SIDE lebih menggambarkan dampak positif dimana

identitas seluruh individu dalam suatu kerumunan dapat dikendalikan dengan norma-norma kelompok (Chang, 2008). Sedangkan dalam perspektif negatif, teori SIDE memunculkan istilah anonim sebagai bagian dari perilaku *deindividuasi*. Perilaku anonim dalam suatu kelompok akan sulit terindikasi oleh individu lainnya sehingga dapat melakukan perbuatan negatif terhadap lingkungan sekitar (Li, 2010). Li menambahkan bahwa perilaku anonim sengaja dibentuk oleh suatu kelompok untuk memperkuat pengaruh dan identitas kelompok terhadap kelompok lainnya (Li, 2010).

Beberapa penelitian yang mengaitkan perilaku anonim sebagai penyebab timbulnya dampak buruk dalam kaitannya penggunaan internet dan media sosial adalah penelitian yang dilakukan oleh Douglas dan McGarty yang memberikan kesimpulan tentang dampak anonimitas dalam dunia maya. Penelitiannya menggambarkan bagaimana pengguna akun yang berperilaku anonim memiliki peluang yang besar dalam menyampaikan ujaran-ujaran kasar dan emosional (Chang, 2008). Sedangkan Chiou menyebutkan bahwa pengguna internet yang memiliki perilaku anonim akan cenderung mudah dalam menyebarkan konten-konten pornografi dan melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap sesama pengguna internet (Chang, 2008). Perilaku anonim dalam teori SIDE sebagaimana dijelaskan oleh Omernick dan Sood yang berjudul *The Impact of Anonymity in Online Communities* juga menggambarkan partisipasi pengguna media sosial dalam facebook. Penelitiannya menggambarkan bagaimana pengguna yang memiliki "real identity" dan "anonym identity" dapat diukur dengan cara menggunakan metode *reading level* yang terdiri dari berbagai macam jenis wacana. Selain mengamati jumlah respon yang disampaikan oleh masing-masing pengguna terhadap suatu teks, Omernick dan Sood juga menggunakan *tools* khusus yang disebut *Linguistics Inquiry and Word Count* (LIWC) yang berfungsi untuk mengklasifikasikan kata-kata yang

digunakan dalam berinteraksi antar pengguna ke dalam bentuk ujaran fungsional atau bentuk ujaran psikologi.

Dari hasil perhitungan yang dilakukan melalui *tools* LIWC, ujaran yang bersifat psikologis memberikan gambaran tentang perbedaan antara model komunikasi antara pengguna beridentitas “*real*” maupun “*anonym*”. Secara perspektif psikologi, akun dengan identitas anonim cenderung memiliki interaksi komunikasi negatif antara lain banyaknya penggunaan ujaran kasar dan ujaran kemarahan. Sedangkan akun beridentitas “*real*” memiliki level ujaran komunikasi yang lebih positif dan bertanggungjawab terhadap suatu wacana yang diujikan dalam eksperimen (Omernick & Sood, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial, seperti instagram, memberikan ruang visual bagi masyarakat untuk saling berinteraksi dan berkumpul. Berkaitan dengan fenomena deindividuasi dan perilaku anonim sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dalam konteks interaksi masyarakat virtual dalam media sosial instagram ditemukan adanya gejala-gejala fenomena deindividuasi beserta perilaku anonimnya. Salah satu gejala yang dapat diamati adalah munculnya akun anonim pada media instagram yang memuat informasi gossip selebriti. Pembagian klasifikasi definisi yang dimaksud oleh Goddyn terhadap istilah anonim dapat menggambarkan bagaimana akun instagram berita gossip selebriti ini tidak memiliki identitas yang jelas meskipun akun-akun tersebut memiliki nama/identitas.

Beberapa contoh akun anonim berita gossip selebriti yang paling populer antara lain adalah @lambe_turrah, @lambenyinyir, @lambe_lamis, @jenk_kellin, dan @instanyinyir. Istilah anonim yang melekat pada identitas beberapa akun gossip berita selebriti tersebut dapat dibuktikan dari biasanya identitas pemilik akun maupun tidak

adanya afiliasi akun tersebut ke dalam suatu institusi media yang memiliki identitas yang jelas. Hal ini dapat dibandingkan dengan akun resmi berita gossip selebriti pada media sosial yang sama seperti @detikHOT yang merupakan afiliasi dari portal berita detikcom, atau akun cumicumi.com_insta yang merupakan akun resmi instagram dari portal berita cumicumi.com milik Creative Indigo Production.

Dalam konteks fenomena yang terjadi pada media sosial Instagram khususnya dalam akun anonim berita gossip selebriti maka dapat diamati fenomena deindividuasi yang terjadi, antara lain: akun anonim memiliki daya tarik dibanding akun berita selebriti “resmi”, gejala menurunnya “self-regulation” terhadap posting berita yang dipublikasikan, dan anonimitas suatu kelompok akan mempengaruhi *tingkat* “*self-awareness*” terhadap individu dalam kelompok tersebut.

Akun anonim memiliki daya tarik dibanding akun berita gossip selebriti resmi.

Sebagaimana konsep perilaku anonim yang muncul dalam fenomena deindividuasi menurut aliran teori *Social Identification Model of Deindividuasi Effect* (SIDE), perilaku akun anonim memiliki pengaruh yang tinggi dalam menarik pengguna media sosial instagram khususnya kelompok masyarakat yang gemar mencari informasi kehidupan selebriti. Dibandingkan dengan akun berita selebriti yang bersifat official, akun anonim seperti @lambe_turrah, @lambenyinyir, dan @lambe_lamis, memiliki jumlah follower dan tingkat engagement yang tinggi terhadap materi pemberitaan yang dipublikasikan dibandingkan dengan akun berita selebriti yang bersifat “*official*” sebagaimana grafik berikut:

Grafik 1

Perbandingan Follower Akun Anonim Gossip Selebriti dan Akun Resmi Berita Gossip Selebriti



Sedangkan *engagement follower* terhadap berita informasi yang dipublikasi di instagram dapat diukur melalui jumlah like dan comment sebagaimana yang terangkan oleh Coelho et. al dalam bukunya yang berjudul “*Does social media matter for post typology? Impact of Post Comment in Facebook and Instagram Metrics*” dengan sample seperti berikut:

MATERI POSTING	@lambe_lamis			@kapanlagi.com		
	Comment	Follower	%	Comment	Follower	%
	(a)	(b)	(a)/(b)	(a)	(b)	(a)/(b)
Berita Kedekatan Altalarik dengan Vonny Cornelia	316	382,000	0.08%	55	492,000	0.01%
Hubungan Khusus Dewi Persik dengan Managernya Angga Wijaya	110	382,000	0.03%	3	492,000	0.00%
Konflik Anji dengan mantan istrinya Sheila Marcia perihal status Leticia	143	382,000	0.04%	4	492,000	0.00%

Tabel 2. Tingkat engagement follower berdasarkan jumlah komentar

MATERI POSTING	@lambe_lamis			@kapanlagi.com		
	Like	Follower	%	Like	Follower	%
	(a)	(b)	(a)/(b)	(a)	(b)	(a)/(b)
Berita Kedekatan Altalarik dengan Vonny Cornelia	1574	382,000	0.41%	1611	492,000	0.33%
Hubungan Khusus Dewi Persik dengan Managernya Angga Wijaya	1805	382,000	0.47%	503	492,000	0.10%
Konflik Anji dengan mantan istrinya Sheila Marcia perihal status Leticia	2164	382,000	0.57%	473	492,000	0.10%

Tabel 3. Tingkat engagement follower berdasarkan jumlah like

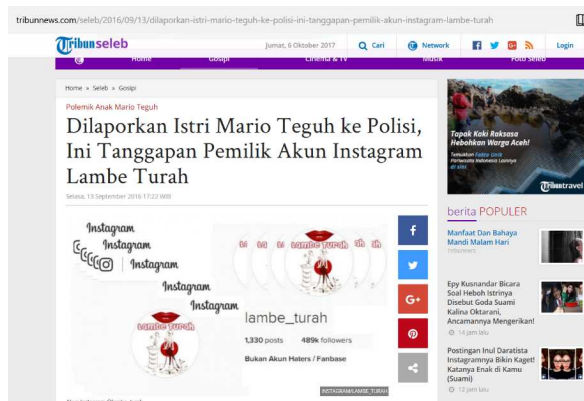
Perbandingan antara akun anonim @lambe_lamis dengan akun resmi @kapanlagi.com digunakan sebagai gambaran yang jelas bagaimana level engagement pada akun anonim lebih hidup dibandingkan dengan akun resmi terlebih dengan keterangan jumlah follower akun @lambe_lamis yang lebih rendah dibandingkan dengan akun @kapanlagi.com tetapi tetap menunjukkan tingkat engagement yang lebih tinggi dibanding akun resmi.

Lebih lanjut, materi pemberitaan yang digunakan pada masing-masing akun berita gossip selebriti memiliki karakteristik yang berbeda. Akun anonim seperti @lambe_turrah, @lambenyinyir, dan @lambe_lamis, memiliki materi pemberitaan yang bersifat *live report* dan sedikit melakukan olah informasi. Artinya, segala informasi berita selebriti yang dipublikasikan bersifat *less-filter*. Sedangkan akun resmi berita informasi selebriti seperti @kapanlagi.com memiliki materi pemberitaan yang cenderung tertata dan memiliki susunan tata bahasa yang lebih formal. Hal inilah yang menarik perhatian user dimana materi berita yang dipublikasi akun anonim memiliki daya tarik tersendiri apalagi dengan model pemberitaan yang bersifat *real-time*, sensasional dan dilengkapi dengan *caption* yang menarik.

Adanya “*No-Self Regulation*” serta menguatnya “*Self-Protection*” pada akun anonim yang mempengaruhi materi publikasi

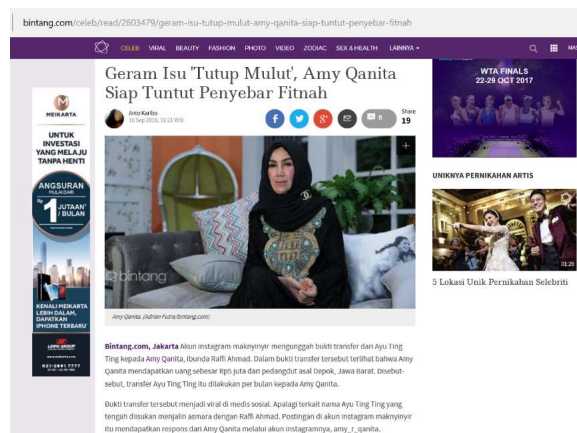
Fenomena deindividuasi yang disebabkan oleh menurunnya “*self-regulation*” dan “*self-identity*” mengakibatkan seseorang dapat berperilaku anonim. Minimnya informasi yang melekat pada pemilik akun anonim berita informasi selebriti tersebut, mendorong pemilik akun dapat mempublikasikan materi pemberitaan aktivitas selebriti secara bebas. Hal ini pula yang menyebabkan akun anonim lebih berani dalam menyebarkan berita informasi beberapa selebriti yang bersifat sangat

rahasia ataupun bahkan bersifat sensitive. Munculnya asumsi bahwa dengan tidak dikenalnya pemilik akun anonim oleh anggota kelompok, memicu rasa adanya kebal hukum terhadap tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial ataupun norma kelompok. Dalam hal ini salah satu pemberitaan yang berpotensi melanggar hukum adalah publikasi foto-foto Mario Teguh ke hadapan publik melalui akun anonim @lambe_turrah yang menyudutkan posisi Mario Teguh dalam situasi konflik Mario Teguh dan Ario Kiswinar sehingga menyebabkan Istri Mario Teguh melaporkan akun anonim tersebut ke polda metro jaya karena dianggap melakukan pencemaran nama baik sebagaimana sumber berikut, (tribunnews.com).



Gambar 1. Berita Laporan Istri Mario Teguh terhadap akun Lambe Turah
Sumber: www.tribunnews.com (2016), diakses tanggal 27 September 2017

Contoh lainnya adalah dipublikasikannya foto rekening Koran milik artis Ayu Ting Ting yang dilakukan oleh akun gossip @maknyinyir dengan isu yang dimunculkan berupa bukti transfer uang bulanan “mama” yang disinyalir milik ibu kandung artis Raffi Ahmad. Kendati kebenaran foto tersebut belum dapat dibuktikan, namun Amy Qonita sebagai seseorang yang dianggap sebagai “mama” merasa dicemarkan nama baiknya sehingga mengancam pemilik akun anonim @maknyinyir dilaporkan ke pihak yang berwajib (bintang.com).



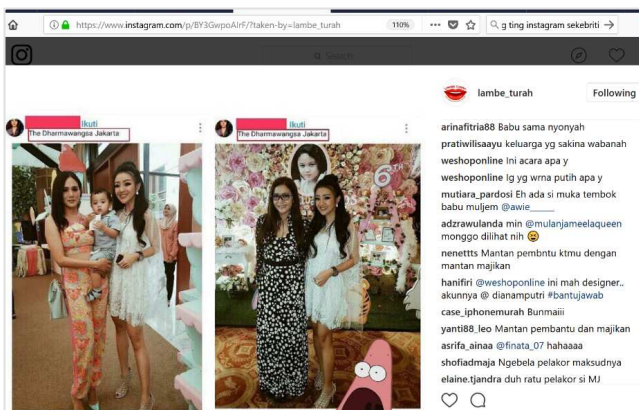
Gambar 2. Situs Web Bintang.com

Sumber: www.bintang.com (2016), diakses tanggal 27 September 2017

Anonimitas suatu kelompok akan mempengaruhi tingkat “self-awareness” terhadap individu dalam kelompok tersebut.

Sebagaimana penjelasan terhadap adanya ketertarikan para pengguna instagram terhadap konsumsi pemberitaan gossip selebriti, akun anonim seperti @lambe_turrah, @lambenyinyir dan @maknyinyir memiliki daya tarik tersendiri yang menyebabkan banyaknya pengguna instagram untuk bergabung atau *follow* akun dimaksud. Selain memiliki daya tarik, anonimitas akun berita gossip selebriti juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi tingkat “self-awareness” *followers*nya. Hal ini dapat diamati dari komentar-komentar yang timbul terhadap suatu materi berita gossip yang dipublikasikan. Meski tidak seluruh follower menanggapi materi-materi berita yang dipublikasikan/ diposting, namun kriteria-kriteria *follower* yang mengalami perubahan perilaku yang disebabkan terjadinya penurunan tingkat kesadaran dapat diamati dari ragam komentar yang bersifat negatif. Komentar-komentar follower yang bersifat negatif, biasanya didominasi dengan pemberitaan yang cenderung menyudutkan personal selebriti dimaksud. Hal ini dapat diamati dari pernyataan-pernyataan follower dalam akun instagram @lambe_turrah perihal kehadiran

artis Mulan Jameela dalam suatu event yang juga dihadiri oleh Maia Esthianty dalam instagram.



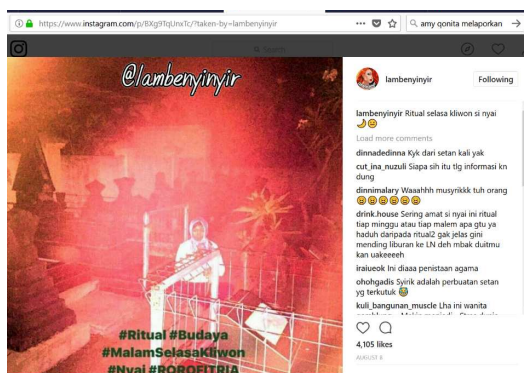
Gambar 3. Akun Instagram @lambe_turah
Sumber: Akun Instagram @lambe_turah (2017).

Diakses dari

https://instagram.com/p/BY3GwpoAirF/?taken-by=lambe_turah.

Tanggal Akses 28 September 2017

Selain memiliki pengaruh terhadap follower yang membuat kesadaran terhadap identitas diri menurun, akun anonim juga dinilai mampu membangun opini followernya terhadap citra suatu selebriti. Beberapa contoh yang dapat digambarkan adalah berita gossip artis Roro Fitria yang memiliki latar belakang kehidupan “kejawan” yang selalu menjalankan ritual-ritual di waktu-waktu tertentu.



Gambar 4. Akun Instagram @lambenyinyir
Sumber: Akun Instagram @lambenyinyir (2017).

Diakses dari

<https://www.instagram.com/p/BXg9TqUnxTc/?taken-by=lambenyinyir>

Tanggal Akses 28 September 2017

Dalam penjabaran fenomena deindividuasi yang terjadi dalam akun

anonim sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya akun anonim dalam media sosial instagram khususnya akun yang membahas kehidupan selebriti secara “real” cenderung bertindak ke perilaku yang negatif. Beberapa hal yang dapat diamati adalah adanya keberanian akun anonim dalam bertindak di luar norma sosial karena kurang jelasnya identitas diri sendiri di mata lingkungan sekitar sehingga mengakibatkan bebasnya pemilik akun dalam menyebarkan dan memberikan caption yang bersifat memojokkan atau membangun opini follower dengan isu-isu yang belum dipastikan kebenarannya.

Anonimity dalam Virtual Society dan UU ITE Tahun 2016 sebagai Regulasi Pemerintah dalam Menekan Kejahatan di Dunia Cyber

Sebagaimana kehidupan masyarakat dalam dunia nyata, perilaku interaksi sosial masyarakat dalam dunia virtual pun telah diatur oleh Pemerintah Indonesia melalui UU ITE Tahun 2016. Konteks interaksi antar manusia dalam ruang virtual dimana timbulnya peluang tindakan melawan hukum seperti menyebarkan konten pornografi, penghinaan dan pencemaran nama baik, pemerasan dan pengancaman, serta menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan antar individu berdasarkan suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) tertuang dalam pasal 45, 45A, 45B UU ITE Tahun 2016 dengan hukuman pidana penjara sampai dengan 6 tahun dan denda hingga Rp. 1 Milyar.

Dalam konteks perilaku akun anonim berita gossip selebriti yang terdapat di media sosial Instagram, banyaknya tindakan yang mengarah pada penyebaran berita yang tidak valid, caption foto yang bersifat menyudutkan seseorang atau membeberkan informasi yang bersifat personal dan rahasia sehingga terjadi pencemaran nama baik seseorang menyebabkan akun anonim tersebut sangat rentan terhadap tindakan pelanggaran pasal-pasal pada UU Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Beberapa peristiwa adanya pelanggaran yang

dilakukan oleh beberapa akun anonim berita gossip selebriti antara lain adalah laporan artis Ahmad Dhani terhadap akun @lambe_turrah yang dilaporkan kepada pihak berwajib tentang penyebaran berita hoax terkait kepemilikan tempat karaoke *Masterpiece* milik Ahmad Dhani. Dengan gambaran tersebut, termasuk contoh lain seperti yang dialami oleh istri Mario Teguh, pemerintah kiranya memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan akun-akun anonim di Instagram atau media sosial lain yang memiliki kecenderungan melakukan tindakan yang negatif. Bukan hanya berkaitan dengan materi informasi yang berkaitan dengan salah satu pihak, tetapi juga dalam sudut pandang yang lebih luas dimana dimungkinkannya penyebaran informasi-informasi tidak valid yang dapat memecah-belah masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Fenomena deindividuasi dalam akun anonim berita gossip selebriti yang menyebarkan konten-konten kehidupan pribadi selebriti menggambarkan tentang bagaimana perilaku anonim dapat mendorong *engagement* kelompok pengguna Instagram dalam hal ini *follower* akun berita gossip selebriti untuk memberikan sikap atau tanggapan terhadap materi *posting* yang diunggah. Selain itu, adanya rasa aman bagi pemilik akun anonim mengakibatkan bebasnya arus produksi berita yang dapat diunggah kapanpun tanpa adanya sensor. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Diener, bahwa anonimitas akan memberikan rasa aman bagi pelakunya karena minimnya informasi dan “*self-regulation*” terhadap pelaku akun anonim tersebut. Di sisi lain, keberanian pelaku dalam mengunggah materi posting yang bersifat sensasional dan terkadang dianggap menyudutkan si selebriti tersebut melalui *caption* yang negatif merupakan salah satu bentuk kurang berlakunya norma-norma sosial yang mengatur pola interaksi antar pengguna dalam media sosial sehingga

pelaku menganggap dirinya memiliki kebebasan dalam memberitakan peristiwa apapun. Hal tersebut mengakibatkan adanya indikasi tindakan melawan hukum khususnya yang tertuang dalam UU ITE 2016.

DAFTAR PUSTAKA

e-Book:

- Bon, G. L. (1896). *The Crowd: A Study of Popular Mind*. Kitchener: Batoche Book. Available from: <https://socserv2.socsci.mcmaster.ca/econ/ugcm/3ll3/lebon/Crowds.pdf>
- Vilanova, F., Beria, FM, Costa, AB, & Koller, SH. (2017). *Deindividuation: From Le Bon to The Social Identity Model of Deindividuation Effects*. By (<https://www.cogentoa.com/article/10.1080/23311908.2017.1308104.pdf>)
- Leiner, B. M., Cerf, Clark, Kahn, Kleinrock, Lynch, et al. (2009). A Brief History of the Internet. *ACM SIGCOMM Computer Communication Review*, 22-29.
- van Dijk, J. A. (1997). The Reality of Virtual Community. *Trends in Communication*, 39-63.
- Igbaria, M. (1999). The Driving Forces in The Virtual Society. *Communication of the Acm*, 64-70.
- Al Badayneh, D. (2013). Human Behaviour: When and Where Virtual Society Meets Physical Society. *European Journal of Science and Technology*, 105 - 110.
- Stolterman, E., Per-Olof, A., & Croon, A. (2000). *Virtual communities – why and how are they studied*. Retrieved from <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.100.2446&rep=rep1&type=pdf>.
- Sesis. (2016). *Sensis Social Media Report 2016*. Australia: Sensis.
- Reicher, S., R, S., & Postmes, T. (1995). A Social Identity Model of Deindividuation

- Phenomena. *European Review of Social Psychology* , 161-197.
- Fellpe Villanova, F. M. (2017). Deindividuation: From Le Bon to The Social Identity Model of Deindividuation Effects. *Cogent Psychology* , 1-21.
- Bon, G. L. (1896). *The Crowd: A Study of Popular Mind*. Kitchener: Batoche Book.
- Li, B. K. (2010). *The Theories of Deindividuation*. Claremont: Claremont McKenna College.
- Festinger, L., Pepitone, A., & Newcomb, T. (1952). Some Consequences of Deindividuation in A Group. *Journal of Abnormal Psychology* , 382-389.
- Chang, J. (2008). The Role of Anonymity in Deindividuated Behavior: A Comparison of Deindividuation Theory and The Social Identity Model of Deindividuation Effect. *The Pulse* , 1-8.
- Postmes, T., Spears, R., Sakhel, K., & de Groot, D. (1999). Social Influence in Computer Mediated Communication: The Effects of Anonymity on Group Behaviour. *Personality and Social Psychology Bulletin* , 1243-1254.
- Goddyn, B. (2001, January). Defining Anonymity and its Dimensions in the Electronic World. *Seminar on Law and Information Science* , pp. 1-35.
- Kizilcec, R. F., & Zhang, K. (2014). Anonymity in Social Media: Effects of Content Controversiality and Social Endorsement on Sharing Behaviour. *The 8th International AAAI Conference On Weblogs and Social Media* (pp. 1-4). Oxford: Association for the Advancement of Artificial Intelligence.
- Omernick, E., & Sood, S. O. (2013). The Impact of Anonymity in Online Communities. *International Conference on Social Computing* (pp. 1-10). Virginia: IEEE.
- Isazadeh, A. (2014). Information Society: Concepts and Definitions. *WSEAS* , 2-3.
- Moore, N. (1997). *Issues and Trends: The Information Society*. France: UNESCO.
- Castels, M., Fernandez-Ardevol, M., Qiu, J. L., & Sey, A. (2004). The Mobile Communication Society. *Annenberg Research Network on International Communication* , 41-57.
- Ditch The Label. (2017). *The Annual Bullying Survey 2017*. England: Ditch The Label.
- Sanjaya, F. (2017, July 20). *Seberapa Kuat Pengaruh Akun Gosip di Dunia Seleb di Indonesia*. Retrieved from kapanlagi.com: <https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebri-ti/seberapa-kuat-pengaruh-akun-ig-anonim-di-dunia-seleb-indonesia-c0480d.html>
- Eky. (n.d.).
- Artikel Jurnal:**
- Al Badayneh, D. (2013). *Human Behaviour: When and Where Virtual Society Meets Physical Society*. *European Journal of Science and Technology*, 9 (1), 105 - 110.
- Chang, J. (2008). *The Role of Anonymity in Deindividuated Behavior: A Comparison of Deindividuation Theory and The Social Identity Model of Deindividuation Effect*. *The Pulse*, 6 (1), 1-8.
- Igbaria, M. (1999). *The Driving Forces in The Virtual Society*. *Communication of the Acm*, 42 (12), 64-70.
- Leiner, B. M., Cerf, Clark, Kahn, Kleinrock, Lynch, . . . Wolff. (2009). *A Brief History of the Internet*. *ACM SIGCOMM Computer Communication Review*, 39 (5), 22-29.
- Postmes, T., Spears, R., Sakhel, K., & de Groot, D. (1999). *Social Influence in Computer Mediated Communication: The Effects of Anonymity on Group Behaviour*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27 (10), 1243-1254.
- Reicher, S., R, S., & Postmes, T. (1995). A Social Identity Model of Deindividuation Phenomena. *European Review of Social Psychology*, 6 (1), 161-197.
- Makalah Konferensi**
- Castels, M., Fernandez-Ardevol, M., Qiu, JL., & Sey, A. (2004, October). *The Mobile Communication Society. Paper prepared at The International Workshop on Wireless Communication Policies and Prospects: A Global Perspective*, Annenberg School for

Communication, University of Southern California, Los Angeles, USA.

Festinger, L., Pepitone, A., & Newcomb, T. (1952). *Some Consequences of De-Individuation in A Group*. *Journal of Abnormal Psychology*, 47 (2), 382-389.

Goddyn, B. (2001, January). *Defining Anonymity and its Dimensions in the Electronic World*. Paper prepared at *The Seminar on Law and Information Science, The Interdisciplinary Center for Law and Information Technology (ICRI), Catholic University of Leuven, Leuven, Belgium*.

Kizilcec, R. F., & Zhang, K. (2014). *Anonymity in Social Media: Effects of Content Controversiality and Social Endorsement on Sharing Behaviour*. Paper Presented at *The 8th International AAAI Conference On Weblogs and Social Media, University of Michigan, Ann Arbour, USA*.

Omernick, E., & Sood, S. O. (2013). *The Impact of Anonymity in Online Communities*. Paper Presented at *The International Conference on Social Computing, Alexandria, VA, USA*.

Dokumen Resmi

Undang-undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (2008). Available from <<http://www.anri.go.id/assets/download/97UU-Nomor-11-Tahun-2008-Tentang-Informasi-dan-Transaksi-Elektronik.pdf>>

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Li, B. K. (2010). *The Theories of Deindividuation*. By (http://scholarship.claremont.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1018&context=cmc_the_ses)

Moore, N. (1997). *Issues and Trends: The Information Society*. UNESCO Publishing.

Sensis Social Media Report (2016). Australia: Sensis.

The Annual Bullying Survey (2017). England: Ditch the Label.

Artikel dalam Internet

Sanjaya, F. (2017, July 20). *Seberapa Kuat Pengaruh Akun Gosip di Dunia Seleb di Indonesia*. Available from [kapanlagi.com](http://www.kapanlagi.com): <https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebriti/se>

[berapa-kuat-pengaruh-akun-ig-anonim-di-dunia-seleb-indonesia-c0480d.html](http://www.kapanlagi.com/showbiz/selebriti/se-berapa-kuat-pengaruh-akun-ig-anonim-di-dunia-seleb-indonesia-c0480d.html)

Website

Dilaporkan Istri Mario Teguh ke Polisi, ini Tanggapan Pemilik Akun Instagram Lambe Turah (2016) Available from: <http://www.tribunnews.com/seleb/2016/09/13/dilaporkan-istri-mario-teguh-ke-polisi-ini-tanggapan-pemilik-akun-instagram-lambe-turah>

Geram Isu Tutup Mulut, Amy Qanita Siap Tuntut Penyebar Fitnah (2016). Available From: (<http://www.bintang.com/celeb/read/2603479/geram-isu-tutup-mulut-amy-qanita-siap-tuntut-penyebar-fitnah>)

Bukti Baru Amy Qanita Terima Transfer tiap Bulan dari Bunda Bilqies, Apa Maksudnya? (2016). Available From: (<http://style.tribunnews.com/2016/09/15/bukti-baru-amy-qanita-terima-transfer-tiap-bulan-dari-ibunda-bilqies-apa-maksudnya>)